

PERAN PEER ATTACHMENT, SELF EFFICACY DAN GOAL SETTING TERHADAP SELF REGULATED LEARNING SISWA SEKOLAH MENENGAH ISLAM PLUS DI PESANTREN AL-BANJARI, BLORA

Intan Ni'ma Sintia¹, Fitri Andriani², Primatia Yogi Wulandari³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Email : intan.nima.sintia-2021@psikologi.unair.ac.id¹, fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id²,
primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id³

ABSTRAK: *Self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya. Hal ini penting bagi siswa sekolah menengah, terutama di pesantren, untuk menghadapi tantangan remaja, mengorganisir diri dalam belajar, mengurangi stres akademik, menyesuaikan diri di asrama, meningkatkan kemandirian, dan mengembangkan kemampuan menghafal Al-Quran. Tiga faktor utama yang dapat meningkatkan *self regulated learning* adalah *peer attachment*, *self efficacy*, dan *goal setting*. Hal tersebut mendasari pentingnya melakukan penelitian tentang *self regulated learning* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 162 siswa. Penelitian ini menggunakan Skala *Self Regulated Learning* untuk mengukur *self regulated learning*, skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur *peer attachment*, skala *General Self Efficacy* untuk mengukur *self regulated learning*, dan Skala *Goal Setting* untuk mengukur *goal setting*. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa nilai signifikan anova yaitu 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga peran antara *peer attachment*, *self efficacy*, *goal setting* terhadap *self regulated learning* adalah signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,423 yang artinya variabel *peer attachment*, *self efficacy*, dan *goal setting* berperan sebesar 42,3% terhadap variabel *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Islam Plus di Pesantren Al-Banjari, Blora.

Kata Kunci: *Goal Setting, Peer Attachment, Self Efficacy, Self Regulated Learning, Siswa Sekolah Menengah*

ABSTRACT: *Self-regulated learning* is a person's ability to organize and control their learning process. This is important for high school students, especially in Islamic boarding schools, to face the challenges of adolescence, organize themselves in studying, reduce academic stress, adjust to the dormitory, increase independence, and develop the ability to memorize the Al-Quran. The three main factors that can increase *self-regulated learning* are *peer attachment*, *self-efficacy*, and *goal setting*. This underlies the importance of conducting research on students' *self-regulated learning*. This research uses a quantitative approach using multiple linear regression analysis methods. The number of subjects in this research was 162 students. This research uses the *Self Regulated Learning Scale* to measure *self regulated learning*, the *Inventory of Parent and*

Peer Attachment (IPPA) scale to measure peer attachment, the General Self Efficacy scale to measure self regulated learning, and the Goal Setting Scale to measure goal setting. The results of the multiple regression test show that the significant value of anova is 0.000, which means less than 0.05 ($p < 0.05$), so that the role of peer attachment, self-efficacy, goal setting on self-regulated learning is significant with the value of the coefficient of determination (R^2) equal to 0.423, which means that the peer attachment, self-efficacy and goal setting variables play a role of 42.3% in the self-regulated learning variable of the Plus Islamic High School students at the Al-Banjari Islamic Boarding School, Blora.

Keywords: *Goal Setting, Peer Attachment, Self Efficacy, Self Regulated Learning, Middle School Students*

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan utama agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan terbagi menjadi jalur formal, non-formal, dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTs) dan pendidikan menengah (SMA, MA, SMK) (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 dan 18).

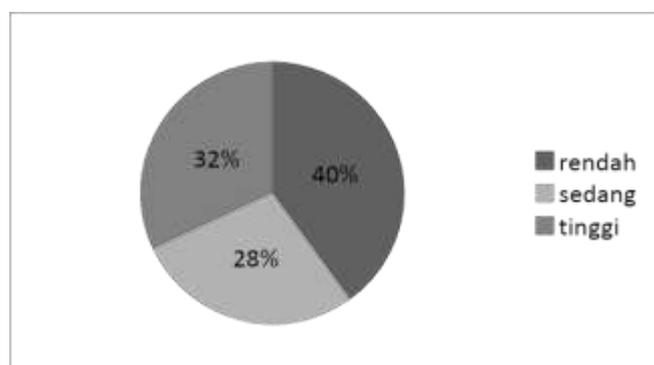
Pendidikan non-formal, seperti pesantren, diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 sebagai proses pembelajaran yang terorganisir namun tidak termasuk dalam sistem formal. Pesantren memiliki berbagai tipe, termasuk yang menerapkan kurikulum nasional dan yang fokus pada pengajaran agama saja (Soebahar, 2013; Sulthon & Khusnuridlo, 2006). Sekolah Menengah Islam Plus adalah bagian dari pendidikan formal dan dapat mewajibkan siswa tinggal di pesantren dengan fasilitas dan kegiatan keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an. Sekolah yang tidak mewajibkan tinggal di pesantren masih menyediakan fasilitas pesantren bagi siswa yang ingin tinggal. Sistem pesantren tersebut menuntut siswa untuk bisa mandiri dalam segala hal termasuk mandiri dalam belajar (*self regulated learning*) (Zulfa, 2023).

Self-regulated learning adalah kemampuan untuk mengatur dan mengontrol proses belajar sendiri. Ciri-cirinya meliputi kesadaran akan pentingnya pemahaman diri,

memantau efektivitas pembelajaran, harga diri, konsep diri, dan aktualisasi diri (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning* penting bagi siswa sekolah menengah, terutama di pesantren, karena mempengaruhi kemampuan akademik, penyesuaian diri, kemandirian, dan penghafalan Al-Qur'an (Zimmerman, 2008; Lutfiana, 2021; Sari, 2023; Hannani & Ajisukmo, 2021; Rahmadhani & Milla Putri, 2020; Khasanah, 2022).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya masalah dengan *self-regulated learning*. Di SMP N 5 Stabat dan SMP N 1 Glenmore, siswa kurang mandiri dan disiplin dalam belajar (Leung et al., 2018; Aziz, 2016). Di SMA PGII 2 Bandung, siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika dan memiliki motivasi rendah (Nugraha, 2017). Di Pondok Pesantren Khalafi, Demak dan pesantren Al-Amien, Kediri, ditemukan masalah dalam mengatur waktu antara menghafal Al-Qur'an dan menyelesaikan tugas sekolah (Karimah & Siswati, 2016; Mufidah, 2020). Di SMP & SMA IP Al-Banjari, Blora, siswa juga menunjukkan pengelolaan waktu yang kurang baik dan kurang inisiatif dalam belajar (wawancara tanggal 20 Juni 2024; wawancara tanggal 14 Juni 2024).

Selain melakukan wawancara singkat, peneliti juga melakukan survei awal *self regulated learning* dengan menggunakan angket. Alat ukur yang digunakan yaitu *Skala Self Regulated Learning* yang merujuk pada aspek-aspek *self-regulated learning*, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1989). Dari survei tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hasil Survei Awal

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 28% siswa memiliki *self regulated learning* berada pada kategori sedang, 32% siswa pada kategori tinggi dan 40% siswa berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih

banyak siswa yang masuk pada kategori rendah. Dari hasil wawancara dan angket dapat diketahui terdapat masalah *self-regulated learning* di SMP dan SMA IP Al-Banjari, Blora.

Menurut Zimmerman (1990), dalam teori sosial kognitif, *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor: individu (pengetahuan, tujuan, kemampuan metakognisi, dan *self-efficacy*), perilaku (*self-reaction* pribadi dan lingkungan), serta lingkungan (fisik dan sosial, seperti keluarga dan sekolah). Cobb (2003) menambahkan bahwa *self-efficacy*, motivasi, dan penetapan tujuan juga mempengaruhi *self-regulated learning*.

Tiga faktor utama. Pertama peer attachment: Teman sebaya mempengaruhi *self-regulated learning* di tingkat sekolah menengah. Penelitian oleh Mahmudi dkk (2015) dan Syafiq (2021) menunjukkan bahwa peer attachment yang tinggi meningkatkan *self-regulated learning* secara signifikan, dengan kontribusi efektif sebesar 85%. Kedua *self-efficacy*: Individu dengan *self-efficacy* tinggi percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan, yang mendukung proses regulasi diri (Pajares & Schunk, 2001). Penelitian oleh Afifah (2017) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi efektif sebesar 70,9% terhadap *self-regulated learning*. Ketiga goal setting: Penetapan tujuan membantu siswa untuk fokus, berlatih, dan berusaha keras, yang penting untuk kemandirian belajar (Schunk & Pintrich, 2008). Penelitian oleh Tarmilia dkk (2021) dan Chang dkk (2013) menunjukkan bahwa *goal setting* yang efektif meningkatkan *self-regulated learning*.

Penjelasan di atas menggarisbawahi pentingnya *self-regulated learning* bagi siswa, khususnya di asrama atau pesantren. Penelitian di Sekolah Menengah Islam Plus Al-Banjari, Blora, berjudul "Peran *Peer Attachment*, *Self Efficacy*, dan *Goal Setting* Terhadap *Self Regulated Learning* Siswa Sekolah Menengah Islam Plus di Pesantren Al-Banjari, Blora" dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor ini lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Sekolah Dengan Sistem Pesantren Dan *Full Day School*

Pengertian Pesantren

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq," yang berarti asrama atau tempat tinggal untuk santri. Istilah ini umumnya digunakan di Madura, sedangkan di Jawa dikenal dengan "pesantren," di Aceh dengan "meunasah," dan di Sumatra Barat dengan

"Surau" (Shafwan, 2014). Menurut Abd. Halim Soebahar, pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan kiai (Soebahar, 2013). Muhammad Hambal Shafwan menambahkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang fokus pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan penekanan pada moralitas agama sebagai pedoman hidup sehari-hari (Shafwan, 2014). Kesimpulannya, pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional yang menekankan pemahaman dan praktik ajaran agama serta moralitas dalam kehidupan masyarakat.

Sistem *Full Day School*

Istilah "*full day school*" berasal dari bahasa Inggris, menggabungkan kata "*full*" (penuh) dan "*day*" (hari), yang berarti sekolah yang berlangsung sepanjang hari atau kegiatan yang sangat sibuk. Dalam terminologi, *full day school* adalah sistem pendidikan yang menggabungkan pembelajaran intensif dengan tambahan jam pelajaran untuk mendalami materi dan mengembangkan kreativitas serta diri (Muhajir, 2016). Konsep ini telah lama diterapkan dalam pesantren sejak kedatangan Islam dan memerlukan perhatian pada aspek seperti kualitas guru, pendidikan karakter, kurikulum, dan inovasi pembelajaran (Muhajir, 2016). Kesimpulannya, sekolah dengan sistem pesantren dan *full day school* menjalankan pembelajaran sepanjang hari di sekolah dan dilanjutkan dengan kegiatan pesantren seperti sholat jamaah, mengkaji kitab kuning, dan menghafal Al-Qur'an.

Self Regulated Learning

Menurut Zimmerman (1989), *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengawasi, dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, dengan ciri-ciri seperti kesadaran akan pemahaman diri, memantau efektivitas pembelajaran, harga diri, konsep diri, dan aktualisasi diri. Paris & Winograd (1998) menambahkan bahwa *self-regulated learning* melibatkan penggunaan strategi belajar dan interpretasi hasil untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Glynn, Aultman, & Owens (2005) menyebutkan bahwa *self-regulated learning* menggabungkan keterampilan akademik dan pengendalian diri, meningkatkan pengalaman belajar dan motivasi. Konsep ini berkembang dari teori kognitif sosial Bandura (1997), yang menyatakan bahwa aspek pribadi, perilaku, dan

lingkungan saling mempengaruhi dalam *self-regulated learning*, menciptakan hubungan sebab-akibat di antara ketiganya (Bandura, 1986). Penelitian ini mengacu pada teori Zimmerman (1989) tentang *self-regulated learning* sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengontrol proses belajar sendiri.

Self Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Menengah

Para siswa sekolah menengah, yang berada pada tahap remaja pertengahan, mengalami gejolak emosi, kognitif, dan sosial yang signifikan (Ali & Asrori, 2014). Mereka cenderung mencari identitas, menginginkan kemandirian, dan merasakan tanggung jawab, dengan fluktuasi emosi yang sering kali mengarah pada perilaku seperti agresivitas dan apatis. Untuk mengatasi tantangan masa remaja, penting bagi mereka memiliki *Self-Regulated Learning* (SRL), yaitu kemampuan untuk mengatur diri dalam proses belajar. SRL membantu remaja mengelola aktivitas belajar secara aktif dan mandiri, yang krusial karena kesulitan belajar meningkat pada fase ini (Zimmerman, 2008). Siswa dengan SRL yang baik dapat mengontrol diri dan menyesuaikan dengan tantangan belajar, yang mempengaruhi prestasi akademis mereka (Santrock, 2007). Selain itu, SRL merupakan dasar penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran, pemecahan masalah, transfer pengetahuan, dan pencapaian prestasi akademis (Winne, 1997).

Aspek-aspek Self Regulated Learning

Menurut Zimmerman (1990) terdapat tiga aspek *Self Regulated Learning* belajar, kemudian tiga aspek ini yang menjadi dasar Wolters dkk. (2003) dalam membuat skala *self regulated learning*, yaitu

- a. Aspek perilaku, siswa bisa mengontrol perilakunya pada saat belajar dan dimana siswa belajar, siswa juga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya supaya proses belajar menjadi optimal.
- b. Aspek motivasi, siswa mempunyai rasa percaya diri untuk mencapai tujuan belajarnya melalui motivasi dan dapat mengendalikan emosi serta pengaruh yang berdampak pada perasaan mereka ketika sedang belajar.
- c. Aspek kognisi, siswa dapat mengatur strategi belajar kognitifnya, seperti pengolahan informasi, untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga

menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pencapaiannya sebelumnya.

Wolters dkk. (2003) menjelaskan penerapan strategi *self-regulated learning* melalui tiga aspek. Pertama, strategi pengontrolan kognisi mencakup aktivitas kognitif dan metakognitif seperti pengulangan, elaborasi, dan organisasi untuk mengatur pemahaman dan pembelajaran. Kedua, strategi pengaturan motivasi melibatkan aktivitas untuk memulai, mengatur, atau meningkatkan keinginan menyelesaikan tugas, termasuk self-talk, peningkatan relevansi dan minat, serta pengaturan lingkungan. Ketiga, strategi pengaturan perilaku berfokus pada usaha individu untuk mengendalikan tindakan mereka sendiri.

Faktor Yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu:

a. *Peer attachment*

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) *peer attachment* adalah hasil dari komunikasi yang kuat dan pembentukan sistem kepercayaan yang solid, menciptakan ikatan erat antara individu dan teman sebaya mereka. Pada masa sekolah menengah, individu akan cenderung membentuk ikatan (*attachment*) yang lebih kuat dengan teman sebayanya (*peer*) (Santrock, 2003).

b. *Self Efficacy*

Self efficacy yaitu penilaian individu atas kemampuan atau keterampilan mereka untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan akademik (Cobb, 2003).

c. Motivasi

Motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian belajar. Siswa membutuhkan motivasi untuk menerapkan strategi yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa cenderung mengatur waktu mereka lebih efektif dan belajar lebih efektif jika mereka termotivasi untuk belajar (Cobb, 2003).

d. *Goal Setting*

Goal setting adalah untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai seseorang. *goal* adalah kriteria yang digunakan oleh siswa untuk melacak kemajuan mereka secara akademis. Menurut Schunk & Pintrich (2008) siswa yang ingin mewujudkan keinginannya cenderung lebih fokus dan memperhatikan proses, berlatih mengingat informasi, berusaha gigih mendukung keinginannya, maka dari itu setiap siswa harus memiliki *goal setting* agar bisa memiliki *self regulated learning* (Cobb, 2003).

Dalam teori sosial kognitif Zimmerman (1990), *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor: individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan, metakognisi, dan efikasi diri; faktor perilaku mencakup reaksi diri dan lingkungan; sedangkan faktor lingkungan mencakup aspek fisik dan sosial seperti keluarga, sekolah, dan pergaulan. Penelitian ini fokus pada peer attachment, *self-efficacy*, dan goal setting sebagai variabel utama. Peer attachment penting karena teman sebaya mempengaruhi self-regulated learning pada siswa sekolah menengah (Santrock, 2003). Self-efficacy penting karena keyakinan diri meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan (Pajares & Schunk, 2001). Goal setting penting karena membantu siswa tetap fokus, berlatih, dan berusaha gigih dalam belajar (Schunk & Pintrich, 2008).

Peer Attachment

Teman sebaya, yang merujuk pada individu seumur atau tingkat kedewasaan yang serupa, memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak, serta berfungsi sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2009). *Peer attachment* adalah hubungan erat antara anak dan teman sebayanya, di mana anak mengamati, meniru perilaku, dan membentuk persepsi diri melalui interaksi tersebut (Neufeld, 2004). Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa *peer attachment* tercipta dari komunikasi yang kuat dan sistem kepercayaan yang solid, menghasilkan ikatan yang erat antara individu dan teman sebayanya. Penelitian ini mengadopsi teori Armsden dan Greenberg tentang peer attachment sebagai dasar.

Dimensi Peer Attachment

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) ada tiga dimensi dari kualitas *peer attachment* yaitu:

1. Kepercayaan: Kepercayaan adalah keyakinan bahwa orang lain akan mendukung dan memenuhi kebutuhan individu, yang terbentuk dari pengalaman konsisten dalam hubungan yang erat, terutama dalam konteks kelekatan dengan teman sebaya.
2. Komunikasi: Komunikasi positif antara orangtua dan anak membentuk ikatan emosional yang kuat, termasuk ekspresi perasaan, pertanyaan tentang masalah individu, permintaan pendapat, dan bantuan teman sebaya dalam pemahaman diri.
3. Keterikatan: Keterikatan dalam hubungan teman sebaya terkait dengan perasaan aman atau terasing, serta kemarahan dan perpisahan, bergantung pada kehadiran atau ketidakhadiran figur attachment.

Self Efficacy

Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas atau menghadapi peran tertentu, serta kemampuan mereka mengatasi berbagai situasi dan hambatan (Schwarzer & Jerusalem, 1995; Luszczynska et al., 2005). Bandura (1997) menyebutkan bahwa *self-efficacy* mencerminkan persepsi individu tentang kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan. Schwarzer (2005) menambahkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi seberapa besar upaya yang diberikan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Alwisol (2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi internal individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan dengan efektif. Penelitian ini menggunakan konsep *self-efficacy* dari Schwarzer & Jerusalem (1995), yang menilai individu berdasarkan kekuatan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi baru atau sulit.

Dimensi Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) setiap individu mempunyai *self efficacy* yang berbeda satu dengan lainnya. Ia menggambarkan ada beberapa dimensi penting dalam implikasinya terhadap *self efficacy*, seperti:

a. *Level* (Tingkatan)

Kemanjuran *efikasi diri* dari masing-masing individu mungkin saja terbatas pada tugas sederhana, cukup sulit, sampai yang paling berat. Jika tugas-tugas tersebut disusun berdasarkan tingkat kesulitannya. Ini berkaitan dengan berbagai tingkat

tantangan maupun hambatan untuk mencapai kinerja yang baik. Apabila tidak ada hambatan untuk diatasi, aktivitas tersebut mudah untuk dilakukan, dan setiap orang memiliki *efikasi diri* yang tinggi untuk itu.

b. *Generality* (Generalisasi)

Pada dimensi ini, generalisasi dapat bervariasi pada sejumlah dimensi yang berbeda. Termasuk tingkat kesamaan kegiatan, modalitas dimana kemampuan diekspresikan (perilaku, kognitif, afektif). Ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku individu. Apakah individu yakin pada kemampuannya atau tidak.

c. *Strength* (Kekuatan)

Dimensi tersebut berhubungan dengan tingkat kekuatan yang berasal dari keyakinan atau harapan individu tentang kemampuannya. Jika apa yang diharapkan lemah, maka kan mudah untuk digoyahkan. Apabila pengharapan yang kuat, maka individu tetap bertahan pada usahanya.

Goal Setting

Moran (dalam Sukadji, 2010) mendefinisikan goal setting sebagai tujuan belajar yang spesifik, jelas, terukur, realistis, dan berbatas waktu, serta memiliki langkah-langkah untuk memotivasi siswa. Cobb (2003) menambahkan bahwa goal setting membantu siswa melacak kemajuan akademis. Locke dan Latham (dalam Pintrich & Schunk, 1996) melihat goal sebagai tujuan yang diperjuangkan individu namun berada di luar ruang lingkup individu tersebut. Newstrom dan Davis (1996) menyebut goal sebagai target kinerja di masa depan. Morisano dkk (2010) menyatakan bahwa penentuan tujuan yang jelas meningkatkan kinerja dengan meningkatkan fokus, perhatian pada aktivitas relevan, dan pengaturan diri. Penelitian ini menggunakan teori Moran tentang goal setting untuk memotivasi siswa dengan tujuan yang spesifik, jelas, dapat diukur, realistis, dan berbatas waktu.

Aspek-aspek Goal Setting

Moran berpendapat dalam (Sukadji, 2010) menyebut aspek *goal setting* dengan singkatan SMART. Sebenarnya SMART berasal dari buah pikiran Bull, Albinson dan Shambrook. Penjelasan SMART yaitu:

- a. S: *Specific* (Spesifik)
Semakin jelas dan spesifik tujuan belajar yang dibuat, semakin baik. kemungkinan besar untuk mencapai ini.
- b. M: *Measurable* (Terukur)
Terukur, jika kemampuan tidak diukur terhadap tujuan yang ingin dicapai, maka seseorang cenderung kehilangan minat untuk mencapai tujuannya. Inilah mengapa sangat penting untuk mengawasi perkembangannya.
- d. A: *Action related* (Langkah-langkah)
Supaya tidak bingung dengan urutan langkah-langkah yang harus dilakukan, perlu menentukan jumlah langkah pendekatan berurutan. Untuk mencapai tujuan, langkah-langkah ini harus dikuasai.
- e. R: *Realistic* (Realistis)
Tujuan pembelajaran harus realistis dan dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.
- f. T: *Time based* (waktu)
Supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan sebaiknya melakukan pengaturan dan penetapan waktu dengan baik untuk mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang fokus pada pengolahan data melalui prosedur pengukuran dan analisis statistika (Azwar, 2017). Metode ini bersifat linear, objektif, dan menggunakan prosedur standar serta penjelasan kausal (Neuman, 2014). Penelitian kuantitatif menggunakan logika deduktif, mempersempit topik menjadi pertanyaan fokus, mengubah konsep teoritis menjadi variabel, dan menguji hipotesis (Neuman, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel (Azwar, 2017). Secara eksplanatori, penelitian ini menjelaskan alasan peristiwa untuk membentuk dan menguji teori (Neuman, 2014), dan termasuk penelitian kausalitas yang menyelidiki sejauh mana satu variabel dapat memprediksi variabel lain, khususnya peran peer attachment, self-efficacy, dan goal setting terhadap self-regulated learning.

Subjek Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi merupakan himpunan besar dalam suatu wilayah yang memiliki karakteristik yang sama untuk menjadi sampel yang nantinya hasil dari sampel tersebut akan digeneralisasikan (Neuman, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

Jenjang	Jumlah Siswa
SMP	187
SMA	81
Total	268

Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ditarik menjadi suatu generalisasi dan harus memenuhi syarat utama untuk menjadi sampel penelitian yang digunakan (Azwar, 2017). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *promortionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan ketika populasi memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2013). Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus dari Krejcie dan Morgan (1970) dengan tingkat kepercayaan 95%. Pada penelitian ini jumlah populasi sebanyak 268. Setelah perhitungan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 158.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, yang efektif dari segi waktu, energi, dan biaya (Azwar, 2017). Kuesioner berisi angket dengan pertanyaan untuk mengukur peran peer attachment, self-efficacy, dan goal setting terhadap self-regulated learning siswa SMP dan SMA IP Al-Banjari. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur intensitas variabel (Neuman, 2014). Skala self-regulated learning merujuk pada aspek kognisi, motivasi, dan perilaku dari Zimmerman (1989) dan diadaptasi dari Wolters dkk. (2003) serta Pratiwi (2009). Skala peer attachment

menggunakan IPPA berdasarkan Armsden & Greenberg (1987) dan dikembangkan oleh Kusumawardani (2019). Self-efficacy diukur dengan skala GSE dari Schwarzer & Jerusalem (1995) (Scholz dkk, 2002). *Skala goal setting* diadaptasi dari teori Moran dalam Sukaji (2010) dan dikembangkan oleh Lisnawati (2013) dan Sanjaya (2019).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis multiple regresi. Teknik ini dipilih untuk melihat adanya peran *peer attachment*, *self-efficacy* dan *goal setting* terhadap *self regulated learning* siswa SMP & SMA IP di Pesantren Al- Banjari. Sebelum melakukan kebenaran hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah data terkumpul, data dikelompokkan kemudian diolah menggunakan software penghitung statistik yaitu SPSS versi 25.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji koefisien regresi secara silmultan (uji F) pada regresi linier berganda dilakukan dengan melihat tabel anova dalam pengujian dan ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4516.553	3	1505.518	38.666	.000 ^b
	Residual	6151.947	158	38.936		
	Total	10668.500	161			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3GO, X1IPPA, X2SE

Berdasarkan uji anova regresi berganda pada penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai signifikan anova yaitu 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga peran antara *peer attachment*, *self efficacy*, *goal setting* terhadap *self regulated learning* adalah

signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis yang menyatakan “ada peran *peer attachment, self efficacy, goal setting* terhadap *self regulated learning*” diterima.

Pengujian regresi berganda dapat diketahui juga besar koefisien peran anantara variabel X dan variabel Y. Hasil uji analisis berganda pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	.423	.412	6.240

a. Predictors: (Constant), X3GO, X1IPPA, X2SE

b. Dependent Variable: YSLR

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Rsquare) anatra *peer attachment, self efficacy, goal setting* terhadap *self regulated learning* seberas 0,423. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *peer attachment, self efficacy, dan goal setting* berperan sebesar 42,3% terhadap variabel *self regulated learning*. Sisanya yaitu 57,7% merupakan variabel-variabel yang terdapat diluar penelitian dan turut serta mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah IP Al-Banjari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *peer attachment, self efficacy* dan *goal setting* secara simultan atau bersama-sama berperan terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Islam Plus Al-Banjari, Blora. Besarnya peran *peer attachment, self efficacy* dan *goal setting* yaitu 42,3% terhadap variabel *self regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, S. (2019). *Hubungan antara goal setting dengan motivasi belajar siswa*. Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/8071/1/SKRIPSI_FULL.pdf

- Afifah, A. (2017). Hubungan antara self efficacy dengan self regulated learning pada siswa di pondok persantren mawaridussalam deli serdang. UMA. 1–122.
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/8078>
- Ali, M. & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. Anggraini,
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Armsden, G. C. & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of peer and attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5): 1-38
- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa SMA yayasan perguruan bandung tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 103–113.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman
- Barrocas, A. (2009). Adolescent attachment to parents and peers.
<http://www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc>.
- Burn, R. (1993). *Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chi-cheng, C., Kuo-hung, T., Chaoyun, L. & Yueh-mai, L. (2013). Constructing and evaluating online goal-setting mechanisms in web-based portfolio assessment system for facilitating self-regulated learning. *Computers & Education*, 69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.07.016>
- Cobb, R. J. (2003). *The relationship between selfregulated learning behaviors and academic performance in web-based course*. Virginia: Blacksburg.
- Darmiany. (2012). *Self regulated learning riset dan aplikasi*. Mataram: Arga Puji Press.

- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen. (2023). *Kepengurusan pondok pesantren al banjari*.
- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>
- Empati, J., & Karimah, F. N. (2016). *Hubungan antara psychological well being dengan self regulated learning pada remaja putri penghafal al- qur ' an di pondok pesantren khalafi*. 5(4), 738–743.
- Fadlillah, L. M. K. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini, konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh kemandirian belajar siswa smp terhadap kemampuan penalaran matematis. *Journal On Education*, 1(2), 288–296.
- Feist. (2011). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fried, Y., & Slowik, L. H. (2004). Enriching goal-setting theory with time: An integrated approach. *Academy of Management Review*, 29 (3).
- Friedman, H. S. & Schustack , M. W. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik & riset Modern. Terjemahan Fransiska Dian Ikarini, Maria Hani, dan Andreas Provita Prima*. Erlangga.
- Ginting, R. D., & Dewi, F. I. R. (2023). Psikoedukasi kenali efikasi diri: Energi bagi motivasi dan potensi pada siswa SMA X. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2)(2), 903–908.
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2005). Motivation to Learn in general education programs. *The Journals of General of Education*. 54 (2), 150-170.
- Halim Soebahar, Abd. (2013). *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai*. Yogyakarta: LKIS.
- Hannani, U., & Ajisukmo, C. (2021). The Relationship of Self Regulated Learning with Academic Adjustment of Seventh Grade Santri of Pondok Pesantren. *Journal of Psychology*, 9 (2) 2654-7244.

- Hielmy, I. (1999). *Pesan moral dari pesantren: meningkatkan kualitas umat, menjaga ukhuwwah*. Yogyakarta: Nuansa.
- Indonesia, P. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan nasional. In *UUD 1945*. Sekretariat Negara.
- Kanfer, R., & Ackerman, P. L. (1989). Motivation and cognitive abilities: An integrative/aptitude-treatment interaction approach to skill acquisition. *Journal of Applied Psychology*, 74(657–690).
- Kemdikbud, R. I. (2017). Profil SMA: SMA Dari Masa ke Masa. <https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/18468/1/SMA%20dari%20Masa%20ke%20Masa.Pdf>, 2.
- Khasanah, U. (2022). *Self regulated learning dalam mengembangkan santri pondok pesantren tahfidzul qur ' an (pptq) ebqory tegal besar kaliwates jember tahun 2022*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). "Determining Sample Size for Research Activities". *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610.
- Kusumawardani, A. (2019). *Pengaruh peer attachment dengan religiusitas terhadap regulasi emosi remaja dengan orang tua tunggal*. UIN Syarif Hidayatullah, i–67.
- Lestari, S. I., Indrawati, I., & Budiarmo, A. S. (2022). Pengaruh penggunaan flipbook pada materi tekanan zat terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa smp. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.24905/psej.v7i1.131>
- Leung, W. A., Hasratuddin, H., & Syahputra, H. (2018). Development of Learning Devices Based on Discovery Learning Assisted Geogebra Models to Improve Self-regulated Learning of Students at SMP Negeri 1 Stabat. *American Journal of Educational Research*, 6(12), 1646–1653. <https://doi.org/10.12691/education-6-12-9>
- Lisnawati. (2013). *Hubungan antara perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., & Latham G.P. (1981). Goal setting and task performance :1969-1980. *Psychology Bulletin*, 90, 125–152.

- Luszczynska, A., Gutierrez-Donna, B., & Schwarzer, R. (2005). General self efficacy in various domain of human functioning: Evidance from five countries. *International Journal of Psychology*, 80–89.
- Lutfiana, D. (2021). *Hubungan konsep diri akademik dan self regulated learning dengan stres akademik santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin dalam mengikuti pembelajaran daring*. UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27354>
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). Hubungan peer attachment dengan self regulated learning relationship between peer attachment and self regulated learning. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 31–35. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/515/430>
- Manurung, M. B. P., Sibagariang, S. A., & Simamora, B. A. (2022). Pengaruh kedisiplinan dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas ix smp negeri 7 pematang siantar tahun ajaran 2022/2023. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3). <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/150%0Ahttp://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/150/117>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuki HS. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Midgley, C., Kaplan, A., & Middleton, M. (2001). Performance-approach goal: Good for what, for whom, under what circumstances, and at what cost? *Journal of Educational Psychology*, 93.
- Morisano, D. Hirsh, J. B, Peterson, J. R.O, & Shore, B. M. (2010). Srtting, elaborating and reflecting on personal goal improves academic performance. *Journal of Applied Psychology*, 95 (2) 255.
- Mufidah, S. (2020). *Hubungan Antara Goal Setting Dengan Self Regulated Learning Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri*. IAIN Kediri.
- Neufeld, G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter (1st ed.)*. Toronto: A. A. Knopf Canada books.google.com
- Neuman, W. L. (2014). *Social research method: Quantitative and qualitative approaches seventh edition*. United States of America : Pearson Education, Inc.

- Noengsih, A. (2021). Kemandirian belajar siswa kelas viii smp 177 jakarta tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 19(1), 1–10.
- Nugraha, D. A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Dan Self Regulated Learning Siswa Sma Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction.(PBI)*. Universitas Pasundan.
- Pajares, F., & Schunk, D. (2001). Self-beliefs and school success: Self-efficacy, self-concept, and school achievement. *International Perspectives on Individual Differences: Self-Perception*, 2.
- Papalia, D.E & Fieldman, R. (2014). *Menyelami perkembangan manusia experience human development*. Edisi 12. Buku 2. Jakarta: Salrmba Humanika.
- Paris & Winograd. (1998). *The National Science Foundation*.
- Paris, S.G. & Winograd, P. (2003). The role of self regulated learning in contextual teaching: Principles and practices for teacher preparation. *JA Commissioned Paper for The U.S. Departement of Education Project*.
- Pratiwi, A. P. (2009). *Hubungan antara kecemasan akademik dengan self-regulated learning pada siswa rintisan bertaraf internasional SMA Negeri 3 Surakarta*. Skripsi Universitas Diponegoro, 1–246.
- Rachmawaty, F. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 31–42.
- Radha Yulia Ningsih. (2022). *hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa*. Skripsi UNP. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/36423>
- Rahmadhani & Milla Putri. (2020). *Hubungan self-regulated learning dengan kemandirian pada santri di pondok pesantren mohammad natsir alahan panjang*. Univesitas Putra Indonesia YPTK.
- Ravindsa & Syafiq. (2021). *Hubungan antara peer attachment dengan self regulated learning pada siswa di smk taman siswa padang*. Univesitas Putra Indonesia YPTK. <http://repository.upiyptk.ac.id/id/eprint/7101>
- Salin, N., K. Diwawancarai oleh Sintia, I., N. (2023).
- Santrock, J. (2003). *Adolescence. perkembangan remaja (enam)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Child development. terjemahan mila rahmawati dkk, perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

- Sardiman. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sari Intan (2023). *Hubungan antara kemandirian dan self regulated learning dengan penyesuaian diri siswa remaja yang tinggal*. Skripsi. UIN Raden Intan.
- Scholz, U., Dona, B. ., Sud, S., & Schwatzer, R. (2002). Is generalized self-efficacy a universal construct? *European Journal of Psychological Assessment*, 18, 242–251.
- Schunk, D. H. (2008). *Learning theories: An educational perspective* (5th ed.). New Jersey: Pearson Press.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2008). *Motivational in education: Theory, research, and application*. New Jersey: Pearson Press.
- Schustack. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga.
- Schwarzer, R. & Scholz, U. (2005). *Psychometric scales [on-line]*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2023 dari <http://www.ralfschwarzer.de/>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. *Measures in Health Psychology: A User Portfolio*
- Shafwan, M., H. (2014). *Inti sari sejarah pendidikan islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Sugiyono, P., D. (2013). *Metode kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukadji, S. (2010). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: Lembaga pengembangan sarana. Pengukuran dan pendidikan psikologi.
- Sulthon, M. & Khusnuridlo, M. (2006). *Manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Sunyoto, S. (2011). *Analisis regresi untuk analisis*. Caps.
- Tarmilia, T., Yuliatun, I., Ramadhani, N., & Lestari, S. (2021). Pelatihan penentuan tujuan untuk meningkatkan regulasi diri belajar. *Abdi Psikonomi*, 2, 157–166. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v2i4.484>
- Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, S. U. M. (2010). *Membentuk kecerdasan spiritual anak: pedoman penting bagi orang tua dalam mendidik anak*. Jakarta: Amzah.

- Wolters, C.A., Pintrich, P.R., dan Karabenick, S.A. (2003). *Assesing academic self regulated learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology ective learning edition. bagian kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimmerman (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*. <http://aer.sagepub.com/content/45/1/166>
- Zimmerman, B. (1989). *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice*. Springer-Verlag New York.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educ. Psychol*, 25, n, 3–17.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Zulfa. Diwawancarai oleh Sintia, I., N. (2023).